

**PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI  
DAN LABA FISKAL (*BOOK-TAX DIFFERENCES*)  
TERHADAP PERTUMBUHAN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**PRADIPTA FEBIYANTO**  
**NIM. 12030110141153**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Pradipta Febiyanto  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141153  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-Tax Differences*) Terhadap Pertumbuhan Laba**  
Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 15 April 2014

Dosen Pembimbing

(Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt)

NIP. 19810813 200801 2007

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Pradipta Febiyanto  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141153  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-Tax Differences*) Terhadap Pertumbuhan Laba**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 7 Mei 2014

### Tim Penguji

1. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Adityawarman, S.E., M.Acc., Akt (.....)
3. Fuad, M.Si., Ph.D (.....)

## PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Pradipta Febiyanto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL (BOOK-TAX DIFFERENCES) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 April 2014

Yang membuat pernyataan,

(Pradipta Febiyanto)

NIM : 12030110141153

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”*

*(QS. Al-Baqarah:286)*

*” Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (QS. Al-*

*Insyirah:6-8)*

*“Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) dan harta terhukum. Harta itu kurang apabila dibelanjakan tetapi ilmu bertambah bila dibelanjakan.” (Khalifah Ali bin Abi*

*Talib)*

### **SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN KEPADA:**

*ALLAH SWT, Atas segala Ridho-Nya*

*Bapakku dan Ibuku tercinta,*

*Semua orang yang aku sayangi, Keluarga, Saudara, sahabat dan teman*

*Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, perhatian, dan dukungan selama ini*

*Almamater Diponegoro tercinta*

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine the influence of book tax differences toward earning growth. Independent variables used in this study are permanent differences and temporary differences which are proxy of book tax differences, while the dependent variable is earning growth.*

*The population of this study is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2009-2011. Sampling is conducted with a purposive sampling method. Based on purposive sampling method, the total of sample obtained are 33 companies. The analysis method used to test the independent variables influence the dependent variable is the multiple regression.*

*The results showed that permanent differences is negative significant affect toward earning growth. Temporary differences is negative significant affect toward earning growth.*

*Keywords: book tax differences, permanent differences, temporary differences, earning growth*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang merupakan proksi dari *book-tax differences*, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 33 perusahaan. Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan permanen berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan temporer berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci: *book-tax differences*, perbedaan permanen, perbedaan temporer, pertumbuhan laba

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahir rahmaanir rahiim*

Segala puji bagi-Nya, segala syukur ke hadirat-Nya, Tuhan semesta alam, yang terus menerus melimpahkan nikmat dan karunia besar kepada kita. Penulis sadar keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari ridho dan campur tangan-Nya. Tiada daya dan upaya yang dapat dilakukan penulis selain karena ridho-Nya. Sholawat serta salam senantiasa terlantun bagi Nabi besar Muhammad SAW, Yang selalu kita harapkan *syafaat* darinya di *Yaumul akhir* kelak.

Penulis sadar dibalik keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang bersedia membimbing penulis dan meluangkan waktunya dengan sabar dan banyak memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mohon maaf jika terlalu menyita waktu Beliau.
4. Ibu Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

5. Dosen-dosen, staf pengajar, dan karyawan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
6. Orang tuaku tercinta, Bapak Ir. Sudaryanto dan Ibu Siti Djariyah, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, perhatian, doa dan kasih sayang yang tak terhingga. Terima kasih. Ini adalah sebagian kecil dari yang ingin aku persembahkan untuk membahagiakan kalian.
7. Kakak-kakakku, Anggrita Candrayanto, S.T dan Cintya Rimayanti, S.T, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan sehingga menjadi sumber semangat bagi penulis.
8. Bapak Dr. Kiryanto, S.E., M.Si dan Keluarga yang sering saya repotkan. Terima kasih atas saran dan masukannya kepada penulis.
9. Widyawati yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, perhatian, kesabaran serta doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Sahabat-sahabatku, Mas Rahmat, Iacun, Nando, Arka, Frisca, Wahyu, dan Icha yang selalu mendukung, memberikan motivasi dan doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas kebersamaan kita selama ini. Semoga kita bisa meraih apa yang kita impikan.
11. Keluarga besar Mizan FEB Undip dan Kompartemen, khususnya Peduli Dhu'afa, ZIS Center Universitas Diponegoro, dan Ikatan Mahasiswa Pemalang (IMP).
12. Seluruh keluarga Mizan 2010, Rizal, Maul, Anwar, Ashim, Mufid, Jendra, Dipta, Jessi, Galang, Aviv, Igha, Syifa, Hana, Haya, Nisa, Alfi, dan Anggra. Terima kasih untuk semua kenangan yang akan terbawa sampai kapan pun.

13. Kakak-kakak dan adik-adik angkatan, Mbak Sintha, Mbak Wulan, Mbak Nibras, Mbak Ummu, Mas Anung, Mas Aris, Mas Feri, Mas Addhin, Anis, Nutfi, Nindi, Intan, Mita, Novi, Dede, Puput, Maida, Umi, Barra, Umar, Dwiky, dan Dwi yang selalu mampu memberikan keriuhan dan keceriaan.
14. Teman-teman Jurusan Akuntansi 2010 Reguler 2, terima kasih atas kebersamaan yang indah selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya masukan saran yang membangun dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 16 April 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
1.4 Sitematika Penulisan .....	6
BAB II    TELAAH PUSTAKA .....	7
2.1 Landasan Teori .....	7
2.1.1 Akuntansi Positif .....	7
2.1.2 Pertumbuhan Laba .....	9
2.1.3 Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba	

	Fiskal ( <i>Book-Tax Differences</i> ) .....	11
	2.1.4 Rekonsiliasi Fiskal .....	13
	2.1.5 Perbedaan Permanen .....	15
	2.1.6 Perbedaan Temporer .....	19
	2.2 Penelitian Terdahulu .....	23
	2.3 Kerangka Pemikiran .....	27
	2.4 Hipotesis .....	29
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
	3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	32
	3.1.1 Variabel Dependen .....	32
	3.1.2 Variabel Independen .....	33
	3.1.2.1 Perbedaan Permanen .....	33
	3.1.2.2 Perbedaan Temporer .....	34
	3.2 Populasi dan Sampel .....	35
	3.3 Jenis dan Sumber Data .....	36
	3.4 Metode Pengumpulan Data .....	36
	3.5 Metode Analisis .....	37
	3.5.1 Statistik Deskriptif .....	37
	3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	37
	3.5.2.1 Uji Normalitas .....	37
	3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas .....	38
	3.5.2.3 Uji Multikolinearitas .....	38
	3.5.2.4 Uji Autokolerasi .....	39

3.5.3	Pengujian Hipotesis .....	40
3.5.3.1	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	40
3.5.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	41
3.5.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	41
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	42
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	42
4.2	Analisis Data .....	43
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	43
4.2.2	Uji Asumsi Klasik .....	45
4.2.2.1	Uji Normalitas .....	45
4.2.2.1	Uji Multikolinearitas .....	47
4.2.2.1	Uji Autokorelasi .....	49
4.2.2.1	Uji Heteroskedastisitas .....	50
4.2.3	Pengujian Hipotesis .....	51
4.2.3.1	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	51
4.2.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	52
4.2.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	53
4.3	Interpretasi Hasil .....	55
4.3.1	Hipotesis Pertama (H1) .....	55

	4.3.2 Hipotesis Kedua (H2).....	56
BAB V	PENUTUP .....	58
	5.1 Kesimpulan .....	58
	5.2 Keterbatasan .....	58
	5.3 Saran .....	59
	DAFTAR PUSTAKA .....	60
	LAMPIRAN .....	62

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan Akuntansi Komersial dan Akuntansi Fiskal .....	11
Tabel 2.2 Perbedaan Ketentuan Penyusutan atau Amortisasi menurut Perpajakan dan menurut Akuntansi .....	20
Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 4.1 Metode Pengambilan Sampel Penelitian .....	43
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	44
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas .....	46
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas .....	47
Tabel. 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas .....	48
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi .....	49
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	51
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	52
Tabel 4.9 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	53
Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	54

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	28

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan .....	62
Lampiran 2 Statistik Deskriptif .....	64
Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas .....	65
Lampiran 4 Hasil Uji Multikolinearitas .....	66
Lampiran 5 Hasil Uji Autokorelasi .....	67
Lampiran 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	68
Lampiran 7 Hasil Uji Regresi .....	69

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laba merupakan indikator kinerja yang sangat penting baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan. Mengingat pentingnya laba bagi para *stakeholder* maka perusahaan harus dapat menyajikan informasi laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wiryandari & Yulianti, 2008).

Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat mengindikasikan adanya kekuatan (persistensi) laba, akrual maupun aliran kas dalam memprediksi laba satu tahun ke depan. Revsin et al (dikutip oleh Hanlon, 2005) menyatakan bahwa rasio laba sebelum pajak dengan laba setelah pajak dapat digunakan untuk mengukur tingkat konservatisme atau agresivitas laba. Demikian juga Palepu et al (dikutip oleh Hanlon, 2005) menyatakan bahwa perbedaan (*gap*) antara laba sebelum pajak dengan laba setelah pajak mengindikasikan adanya manipulasi laba.

Beberapa peneliti kualitas laba telah memusatkan perhatiannya pada selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (Mills dan Newberry dalam Hanlon, 2005). Mereka berpendapat bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba.

Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal sehingga perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual (Wijayanti, 2006).

Secara khusus Seida (dikutip oleh Hanlon, 2005) juga menyatakan bahwa laba fiskal dapat digunakan sebagai *benchmark* untuk mengevaluasi laba akuntansi. Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas rendah, dan konsekuensinya adalah publik akan merespon negatif angka laba yang dilaporkan tersebut. Literatur lain menunjukkan bahwa perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dapat memprediksi adanya manajemen laba, seperti ditunjukkan penelitiannya Mill dan Newbeery dalam Hanlon (2005) membuktikan bahwa besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berhubungan positif dengan terjadinya *financial distress* (kesulitan keuangan).

Sedangkan di Indonesia, beberapa penelitian tentang perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) masih menunjukkan hasil yang masih kontradiksi, antara lain Lestari (2011) menyimpulkan bahwa *book-tax differences* yang diproksi dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya penelitian Hutabarat (2012) menunjukkan bahwa *book-tax differences* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Demikian juga Saputro (2011) menunjukkan bahwa *book-tax differences* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang *book-tax differences* masih sangat variatif. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba melakukan penelitian dengan memisahkan *book-tax differences* menjadi perbedaan permanen dan temporer. Hal ini dilakukan mengingat di Indonesia, *book-tax differences* terjadi karena adanya perbedaan yang sifatnya permanen dan temporer yang disebabkan karena adanya perbedaan aturan yang dipakai.

Penelitian ini dapat memberikan pedoman dalam melakukan pemeriksaan pajak bagi fiskus. Faktor-faktor yang akan dijelaskan dalam penelitian ini akan dapat membantu fiskus mengawasi sektor-sektor krusial dalam akuntansi perpajakan. Sedangkan bagi analis dan investor, penelitian ini dapat membuka wawasan mengenai faktor-faktor yang membentuk *book-tax differences* dan kemudian untuk dianalisa dampaknya di masa depan terutama mengenai pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap dampak hubungan *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Wijayanti (2006) menyatakan bahwa *book-tax differences* dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba dan memberi informasi mengenai kualitas laba perusahaan. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran penghasilan kena pajak sehingga *book-tax differences* dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual (Wijayanti, 2006).

Manajemen laba dan kualitas laba terkait dengan kinerja perusahaan. Perusahaan yang melakukan manajemen laba dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang diukur dengan laba menjadi terlihat baik. Namun, laba tersebut tidak menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Berbeda dengan kualitas laba yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Perusahaan yang menghasilkan laba yang berkualitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik.

Namun, hubungan *book-tax differences* dengan laba tidak selalu timbul akibat adanya praktik manajemen laba. *Book-tax differences* juga dapat timbul akibat adanya perbedaan perhitungan laba menurut peraturan akuntansi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dengan ketentuan fiskal berdasarkan peraturan perpajakan. Oleh karena itulah dalam penelitian ini menggunakan perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang merupakan proksi dari *book-tax differences*. Kedua proksi tersebut tidak hanya mencerminkan diskresi akrual yang dilakukan manajemen, namun juga mencerminkan perbedaan mekanis yang muncul akibat adanya perbedaan perhitungan laba menurut peraturan akuntansi dan peraturan perpajakan. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perbedaan permanen *book-tax differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah perbedaan temporer *book-tax differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh perbedaan permanen *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba.
2. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh perbedaan temporer *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*Book-Tax Differences*) dengan pertumbuhan laba.

#### 2. Bagi Akademisi

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

#### 3. Bagi Investor

Sebagai bahan untuk menilai dan memprediksi kinerja perusahaan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

#### 4. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi dan pengetahuan bagi perusahaan sehingga dapat membantu untuk kemajuan perusahaan dalam penilaian dan analisa keuangan.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN,** menguraikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II: TINJAUAN PUSTAKA,** berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Mencakup landasan teori dan review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

**BAB III: METODE PENELITIAN,** menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi definisi variabel operasional, populasi, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan dan metode analisis.

**BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN,** Berisi tentang pengujian atas hipotesis dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang hasil analisis yang berdasarkan teori yang berlaku.

**BAB V: KESIMPULAN,** Berisi tentang kesimpulan yang didapat dari analisis pada bab IV, implikasi penelitian, dan etebatasan penelitian serta berisi tentang saran bagi penelitian berikutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif adalah sebuah teori yang berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena akuntansi yang sebenarnya. Teori akuntansi positif menganggap bahwa tujuan dari teori akuntansi yaitu menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi, sehingga teori akuntansi positif berupaya menjelaskan proses dengan menggunakan kemampuan, pemahaman, pengetahuan akuntansi, serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa depan. Teori akuntansi positif berkembang seiring kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi realitas praktik akuntansi yang ada dalam masyarakat. Teori akuntansi positif didasarkan pada prinsip bahwa individu bertindak atas dasar motivasi pribadi (*self seeking motives*) dan berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi.

Ghozali & Chariri (2007) mengatakan teori akuntansi positif menggunakan tiga asumsi, yaitu:

1. Manajer, investor, kreditor, dan individu lain bersikap rasional dan berusaha memaksimalkan kepuasan.
2. Manajer memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang memaksimalkan kepuasan mereka atau mengubah kebijakan produksi, investasi dan pendanaan perusahaan untuk memaksimalkan kepuasan mereka.

### 3. Manajer mengambil tindakan yang memaksimumkan nilai perusahaan.

Atas dasar asumsi tersebut, menurut Watt & Zimmerman (dalam Andromeda, 2008) terdapat tiga hipotesis untuk menguji teori akuntansi positif, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis rencana bonus

Manajer perusahaan lebih memilih metode yang meningkatkan laba periode berjalan dengan rencana bonus tertentu (Ghozali & Chariri, 2007). Manajer perusahaan dengan bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba pada periode berjalan.

#### 2. Hipotesis ekuitas

Makin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan maka makin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba (Ghozali & Chariri, 2007). Semakin tingginya rasio hutang/ekuitas manandakan bahwa perusahaan semakin dekat dengan batas perjanjian atau peraturan kredit.

#### 3. Hipotesis biaya politik

Ghozali & Chariri (2007) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan perusahaan kecil. Alasan yang mendasarinya yaitu biaya yang sangat mahal bagi individu untuk melaksanakan kontrak dengan pihak lain dalam proses politik dalam rangka menegakkan aturan hukum dan regulasi, yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Sehingga individu yang rasional cenderung memilih untuk tidak mengetahui informasi yang lengkap.

### 2.1.2 Pertumbuhan Laba

Pengertian laba menurut IAI (dikutip Ghazali & Chariri, 2007) yaitu kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal.

Informasi laba memainkan peran penting dalam laporan keuangan, karena informasi laba digunakan para *stakeholders* sebagai dasar pengambilan keputusan, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi, dasar dalam perhitungan pajak, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan serta dasar dalam meramalkan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa depan.

Belkaoui dalam Ghazali & Chariri (2007) menyebutkan bahwa laba memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Penyajian laba melalui laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Menurut Chariri dan Ghozali (2007) informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai:

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalikan
2. Pengukur prestasi manajemen
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara
5. Dasar kompensasi dan pembagian bonus
6. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
7. Dasar untuk kenaikan kemakmuran
8. Dasar pembagian dividen

Pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan digunakan oleh para *stakeholders* sebagai informasi dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang dihasilkan akan efektif dan efisien dalam melakukan aktivitas-aktivitas perusahaan yang berdampak pada kepentingan *stakeholder*. Pertumbuhan laba didapatkan dengan cara mengurangi laba bersih periode mendatang dengan laba bersih periode sekarang kemudian dibagi dengan laba bersih periode sekarang.

### 2.1.3 Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal (*Book-Tax Differences*)

Perusahaan yang bergerak dalam bidang bisnis akan menyusun dua laporan keuangan, yaitu laporan keuangan komersial yang berdasarkan Standar Akuntansi dan laporan keuangan fiskal yang berdasarkan Peraturan Perpajakan. Masing-masing laporan keuangan memiliki tujuan yang berbeda, laporan keuangan komersial bertujuan untuk menilai kinerja ekonomi perusahaan, sedangkan laporan keuangan fiskal digunakan untuk menghitung besarnya pajak terutang badan. Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2009).

**Tabel 2.1**

#### **Perbedaan Akuntansi Komersial dan Akuntansi Fiskal**

	<b>Akuntansi Komersial</b>	<b>Akuntansi Fiskal</b>
Masa Manfaat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masa manfaat ditentukan aktiva berdasarkan taksiran umur ekonomis maupun umur teknis.</li> <li>2. Ditelaah ulang secara periodik.</li> <li>3. Nilai residu bisa diperhitungkan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ditetapkan berdasarkan keputusan Menteri Keuangan</li> <li>2. Nilai residu tidak diperhitungkan.</li> </ol>
Harga Perolehan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk pembelian menggunakan harga sesungguhnya.</li> <li>2. Untuk pertukaran aktiva tidak sejenis menggunakan harga wajar.</li> <li>3. Untuk pertukaran sejenis berdasarkan nilai buku aktiva yang dilepas.</li> <li>4. Aktiva sumbangan berdasarkan harga pasar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk transaksi yang tidak mempunyai hubungan istimewa berdasarkan harga yang sesungguhnya.</li> <li>2. Untuk transaksi yang mempunyai hubungan istimewa berdasarkan harga pasar.</li> <li>3. Untuk transaksi tukar menukar adalah berdasarkan harga pasar.</li> </ol>

		<p>4. Dalam rangka likuidasi, peleburan, pemekaran, pemecahan atau penggabungan adalah harga pasar kecuali ditentukan lain oleh Menteri Keuangan.</p> <p>5. Revaluasi adalah sebesar nilai setelah revaluasi.</p>
Metode Penyusutan	<p>1. Garis lurus</p> <p>2. Jumlah angka tahun</p> <p>3. Saldo menurun / menurun berganda</p> <p>4. Metode jam jasa</p> <p>5. Unit produksi</p> <p>6. Anuitas</p> <p>7. Sistem persediaan</p> <p>8. WP dapat memilih salah satu metode yang dianggap sesuai asal diterapkan secara konsisten dan metode penyusutan harus ditelaah secara periodik</p>	<p>1. Untuk aktiva tetap bangunan adalah garis lurus</p> <p>2. Untuk aktiva tetap bukan bangunan WP dapat memilih garis lurus atau saldo menurun ganda asal diterapkan secara taat asas.</p>
Sistem Penyusutan	<p>Penyusutan secara individual kecuali untuk peralatan kecil, boleh secara golongan.</p>	<p>1. Penyusutan individual</p> <p>2. Penyusutan gabungan/grup</p>
Saat dimulainya penyusutan	<p>1. Saat perolehan</p> <p>2. Saat penyelesaian</p>	<p>1. Saat perolehan</p> <p>2. Dengan izin Menteri keuangan dapat dilakukan pada penyelesaian atau tahun mulai menghasilkan.</p>

Sumber: Suandy (2001)

Dari perbedaan laporan keuangan tersebut menyebabkan perbedaan pula terhadap laba akuntansi dan laba pajak perusahaan, yang disebut dengan *book-tax differences*. Laba akuntansi adalah pengukuran laba yang lazim digunakan dalam dunia bisnis yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berterima umum, di Indonesia diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan, sedangkan laba fiskal

adalah pengukuran laba yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menjadi dasar penghitungan PPh (Suandy, 2003).

#### **2.1.4 Rekonsiliasi Fiskal**

Menurut Kiswara yang dikutip Fadlilah (2013), rekonsiliasi merupakan penggabungan antara penyajian laporan laba rugi komersil dan laba rugi fiskal guna memperhitungkan penghasilan kena pajak. Di akhir periode pembukuan, rekonsiliasi fiskal menyebabkan terjadinya perbedaan antara jumlah laba bersih sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak yang merupakan dasar pengenaan pajak. Teknik rekonsiliasi fiskal dilakukan dengan cara sebagai berikut (Resmi, 2009):

1. Jika suatu penghasilan diakui menurut akuntansi tetapi tidak diakui menurut fiskal, rekonsiliasi dilakukan dengan mengurangi sejumlah penghasilan tersebut dari penghasilan menurut akuntansi yang berarti mengurangi laba menurut akuntansi.
2. Jika suatu penghasilan tidak diakui menurut akuntansi tetapi diakui menurut fiskal, rekonsiliasi dilakukan dengan menambah sejumlah penghasilan tersebut pada penghasilan menurut akuntansi yang berarti menambah laba menurut akuntansi.
3. Jika suatu biaya atau pengeluaran tidak diakui menurut akuntansi tetapi diakui sebagai pengurang penghasilan bruto menurut fiskal, rekonsiliasi dilakukan dengan mengurangi sejumlah biaya atau pengeluaran tersebut dari biaya menurut akuntansi yang berarti menambah laba menurut akuntansi.

4. Jika suatu biaya atau pengeluaran tidak diakui menurut akuntansi tetapi diakui sebagai pengurang penghasilan bruto menurut fiskal, rekonsiliasi dilakukan dengan menambahkan sejumlah biaya/ pengeluaran tersebut pada biaya menurut akuntansi yang berarti mengurangi laba menurut akuntansi.

Dapat disimpulkan bahwa rekonsiliasi fiskal adalah penyesuaian atau koreksi pendapatan dan beban antara akuntansi komersial dan akuntansi perpajakan. Penyesuaian atau koreksi-koreksi tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Koreksi fiskal positif

Koreksi fiskal positif adalah pengurangan biaya dan/atau penambahan pendapatan yang diakui dalam laporan laba rugi komersial yang mengakibatkan penambahan jumlah pajak penghasilan (PPh) terutang. Contohnya: Pendapatan yang belum dicatat oleh akuntansi komersial.

2. Koreksi fiskal negatif

Koreksi fiskal negatif adalah penambahan biaya dan/atau pengurangan pendapatan yang diakui dalam akuntansi komersial yang mengakibatkan pengurangan jumlah pajak penghasilan terutang. Contohnya: Pendapatan bunga deposito.

Menurut Resmi (2009) perbedaan dimasukkan sebagai koreksi positif apabila:

1. Pendapatan menurut fiskal lebih besar daripada menurut akuntansi atau suatu penghasilan diakui menurut fiskal tetapi tidak diakui menurut akuntansi.

2. Biaya atau pengeluaran menurut fiskal lebih kecil daripada menurut akuntansi atau suatu biaya atau pengeluaran tidak diakui menurut fiskal tetapi diakui menurut akuntansi.

Menurut Resmi (2009) perbedaan dimasukkan sebagai koreksi negatif apabila:

1. Pendapatan menurut fiskal lebih kecil daripada menurut akuntansi atau suatu penghasilan tidak diakui menurut fiskal (bukan objek pajak) tetapi diakui menurut akuntansi.
2. Biaya atau pengeluaran menurut fiskal lebih besar daripada menurut akuntansi atau suatu biaya atau pengeluaran diakui menurut fiskal tetapi tidak diakui menurut akuntansi.
3. Suatu pendapatan telah dikenakan pajak penghasilan bersifat final.

#### **2.1.5 Perbedaan Permanen**

Perbedaan permanen adalah perbedaan perlakuan terhadap penghasilan dan biaya dimana penghasilan dan biaya diakui oleh akuntansi komersial, tetapi tidak diakui oleh akuntansi perpajakan. Contoh perbedaan permanen yaitu penghasilan dalam bentuk natura (beras, minyak, dll). Dalam akuntansi komersial, penghasilan dalam bentuk natura diakui sebagai penghasilan, tetapi dalam akuntansi perpajakan, penghasilan dalam bentuk natura bukan merupakan objek pajak. Contoh lain misalnya biaya sumbangan. Dalam akuntansi komersial biaya sumbangan diakui sebagai biaya, tetapi dalam akuntansi perpajakan, biaya sumbangan tidak diakui sebagai biaya (bukan objek pajak).

Pada umumnya perbedaan permanen yang terjadi akibat perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya terdapat pada:

1. Pasal 4 ayat (3) UU No. 36 Tahun 2008

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 4 ayat (3) Undang-Undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan penghasilan yang bukan merupakan objek pajak. Jadi, setiap penghasilan yang termasuk dalam pasal ini harus dikeluarkan dari laporan laba rugi komersial untuk memperoleh laba fiskal.

Berikut ini beberapa contoh penghasilan yang bukan merupakan objek pajak:

- a. Bantuan, sumbangan, termasuk zakat yang diterima badan amil zakat yang dibentuk secara sah.
- b. Warisan.
- c. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan atau kenikmatan dari wajib pajak atau pemerintah.
- d. Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna dan asuransi beasiswa.
- e. Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun, yang pendiriannya telah disahkan oleh Menteri Keuangan.
- f. Bagian laba yang diterima atau diperoleh anggota dari perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham, persekutuan, firma dan kongsi.

## 2. Pasal 9 ayat (1) dan (2) UU No. 36 Tahun 2008

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 9 ayat (1) dan ayat (2) Undang-undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya. Seperti halnya dengan perlakuan terhadap penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, jika terdapat pengeluaran yang tidak boleh dikurangkan dalam sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial maka harus dikeluarkan untuk memperoleh laba fiskal. Berikut beberapa contoh pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya:

- a. Pembagian laba dengan nama dan dalam bentuk apapun seperti dividen, termasuk dividen yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi.
- b. Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu, atau anggota.
- c. Pembentukan atau pemupukan dana cadangan, kecuali cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan badan usaha lain yang menyalurkan kredit, sewa guna usaha dengan hak opsi, perusahaan pembiayaan konsumen, dan perusahaan anjak piutang.
- d. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan.
- e. Jumlah yang melebihi kewajiban yang dibayarkan kepada pemegang saham atau kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa.
- f. Pajak penghasilan.

- g. Pengeluaran untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun tidak dibolehkan untuk dibebankan sekaligus, melainkan dibebankan melalui penyusutan atau amortisasi.

### 3. Pasal 18 Undang-Undang Pajak Penghasilan

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 18 Undang-Undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan kewenangan Menteri Keuangan atau Direktur Jenderal Pajak untuk mengatur keperluan penghitungan pajak. Beberapa contoh kewenangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kewenangan untuk mengeluarkan keputusan mengenai besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak.
- b. Kewenangan untuk menetapkan saat diperolehnya dividen oleh wajib pajak luar negeri, atas penyertaan modal pada badan usaha di luar negeri.
- c. Kewenangan untuk menentukan kembali besarnya penghasilan dan pengurangan serta menentukan utang sebagai modal untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan wajib pajak lainnya.

Menurut Poernomo dikutip Lestari (2011) perbedaan permanen terdiri dari:

#### 1. Penghasilan yang telah dipotong PPh final

Sesuai dengan Pasal 4 ayat 2 UU PPh atas penghasilan berupa bunga deposito dan tabungan-tabungan lainnya, penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas

lainnya di bursa efek, penghasilan dari pengalihan harta berupa tanah dan atau bangunan serta penghasilan tertentu lainnya, pengenaan pajaknya diatur dengan Peraturan Pemerintah. Penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total penghasilan kena pajak atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial.

## 2. Penghasilan yang bukan merupakan objek pajak

Penghasilan yang bukan merupakan objek pajak tercantum dalam Pasal 4 ayat (3) Undang-Undang Pajak penghasilan. Penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total penghasilan kena pajak atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial.

## 3. Pengeluaran yang termasuk dalam *non deductible expense* dan tidak termasuk dalam *deductible expense*. Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Pajak Penghasilan mengatur tentang pengurang penghasilan bruto yang termasuk dalam kelompok pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya (*non deductible expense*), sedangkan Undang-Undang yang mengatur mengenai biaya yang dapat menjadi pengurang penghasilan bruto (*deductible expense*) dalam menentukan besarnya penghasilan kena pajak terdapat dalam Pasal 6 ayat (1).

### 2.1.6 Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer adalah perbedaan metode pembebanan yang digunakan oleh akuntansi komersial dan akuntansi fiskal dalam akhir tahun buku atau tahun pajak. Contoh perbedaan temporer yaitu penyusutan, dalam akuntansi komersial pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan umur ekonomis suatu aset, tetapi dalam akuntansi perpajakan, pembebanan biaya penyusutan

dilakukan berdasarkan golongan kelompok. Contoh lainnya adalah penilaian persediaan, penyisihan kerugian piutang, dan laba rugi penyertaan saham. Penyebab perbedaan temporer dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Metode Penyusutan dan Amortisasi

Penyusutan untuk kepentingan perpajakan secara substansial berbeda dengan penyusutan untuk kepentingan akuntansi. Metode penyusutan menurut akuntansi didisain untuk mempersandingkan antara pengeluaran suatu aset atau penurunan manfaat aset bersamaan dengan manfaat ekonomis yang didapatkan dari penggunaan aset tersebut. Periode penyusutan atau masa manfaat yang digunakan untuk kepentingan perpajakan didasarkan pada ketentuan perundang-undangan perpajakan dan sama sekali tidak terkait dengan masa manfaat aset yang bersangkutan atau dengan kata lain tidak ada usaha untuk mempersandingkan antara penghasilan dengan pengeluaran (Zain, 2008). Perbedaan metode penyusutan atau amortisasi antara standar akuntansi keuangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2**

**Perbedaan Ketentuan Penyusutan atau Amortisasi menurut Perpajakan dan menurut Akuntansi**

<b>Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan</b>	<b>Standar Akuntansi keuangan</b>
Terdapat pengelompokan aset yang terdiri dari kelompok harta berwujud dan kelompok harta tidak berwujud. Kelompok	Tidak terdapat pengelompokan aset yang didasarkan pada penyusutan atau amortisasinya. Pengelompokan

harta berwujud terdiri dari: I. Bukan bangunan a. Kelompok 1 b. Kelompok 2 c. Kelompok 3 d. Kelompok 4 II. Bangunan a. Permanen b. Tidak Permanen Kelompok harta tak berwujud terdiri dari kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4	aset didasarkan menurut kelancarannya dan ketetapannya, yang terdiri dari aset berwujud, aset tetap, aset tidak berwujud, investasi jangka panjang dan aset lain-lain.
Masa manfaat ditetapkan berdasarkan pengelompokan aset.	Tidak ada penetapan masa manfaat.
Tarif per kelompok ditetapkan.	Tarif tidak diatur
Hanya tiga pilihan metode penyusutan, yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun ganda, dan metode satuan produksi	Banyak pilihan metode penyusutan, di antaranya yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun, metode saldo menurun ganda, metode jumlah angka tahun, dan metode satuan produksi.

Sumber: Zain, (2008)

## 2. Metode Penilaian persediaan

Dalam akuntansi, banyak metode yang dapat digunakan untuk menentukan persediaan dan harga pokok penjualan, seperti metode identifikasi spesifik (*specific identification*), mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (FIFO), mendahulukan persediaan yang diperoleh terakhir (LIFO), serta harga perolehan yang diperoleh secara rata-rata (*weighted average*). Dalam

perpajakan, metode penilaian persediaan yang diperkenankan digunakan untuk kepentingan perhitungan pajak terutang terbatas kepada metode yang mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (FIFO) dan harga perolehan yang dilakukan secara rata-rata (*weighted average*) seperti yang tercantum dalam UU Pajak Penghasilan pasal 10 ayat (6). Jika terdapat penerapan pendekatan yang berbeda antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal maka akan menimbulkan perbedaan temporer dan alokasi harga pokok penjualan menjadi berbeda untuk setiap tahun sehingga menghasilkan laba kotor yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut tidak bersifat tetap karena akan dikompensasikan pada periode berikutnya.

### 3. Penghapusan piutang

Dalam akuntansi, piutang dinyatakan sebesar jumlah kotor tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih. Jumlah kotor piutang harus tetap disajikan pada neraca diikuti dengan penyisihan untuk piutang yang diragukan atau taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih. Dalam akuntansi dikenal dua metode penghapusan piutang, yaitu:

#### 1. Metode langsung

Dalam metode ini, kerugian piutang baru diakui pada waktu diketahui ada piutang yang benar-benar tidak dapat ditagih sesuai dengan kebijakan perusahaan atau pernyataan debitur. Dengan demikian pengakuan kerugian piutang sebagai pengurangan baru dilakukan pada tahun terjadinya penghapusan piutang tersebut.

## 2. Metode cadangan

Dalam metode cadangan, pada setiap akhir periode dibentuk cadangan kerugian untuk menaksir jumlah yang sekiranya tidak dapat ditagih pada periode berikutnya. Pada saat pembentukan cadangan ini perusahaan mengakui adanya kerugian piutang, sedangkan pada saat benar-benar tidak dapat ditagih (piutang harus dihapus) maka tidak lagi mengakui adanya kerugian piutang dan membebankannya ke rekening cadangan kerugian piutang yang telah dibentuk sebelumnya. Dalam ketentuan perundang-undangan perpajakan, salah satu komponen yang tidak diperbolehkan sebagai pengurang penghasilan dalam menentukan Penghasilan Kena Pajak adalah pembentukan atau pemupukan dana cadangan kecuali cadangan piutang tak tertagih usaha tertentu, seperti usaha bank dan sewa guna usaha (Pasal 9 ayat (1) huruf (c)). Piutang akan dihapus dan diakui sebagai kerugian piutang pada saat atau periode dimana piutang tersebut nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat-syarat tertentu yang diatur dalam UU Pajak Penghasilan Pasal 6 ayat (1) huruf (h). Hal ini berarti metode yang dianut adalah penghapusan piutang langsung. Perbedaan pengurangan kerugian piutang dari pendapatan dalam laporan laba rugi hanya dalam waktu, dan akan saling menutup pada periode yang lain.

### 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan pengujian terhadap pengaruh *book-tax differences*. Jackson (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perbedaan permanen memiliki pengaruh negatif terhadap

beban pajak, sedangkan perbedaan temporer memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan pada laba sebelum pajak.

Hanlon (2005) menemukan bahwa perusahaan dengan *positive book-tax differences* yang besar cenderung memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *small book-tax differences* yang kecil, dan perusahaan dengan *negative book-tax differences* yang besar cenderung memiliki persistensi laba, akrual, dan arus kas yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *book-tax differences* yang kecil. Penelitian ini menggunakan data sampel perusahaan industri selain perusahaan industri keuangan sebanyak 4.048 perusahaan direntang waktu 1994-2000.

Di Indonesia, Wijayanti (2006) meneliti pengaruh *book-tax differences* terhadap persistensi laba, akrual, dan arus kas. Dengan menggunakan 40 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada rentang periode 2000-2004, menghasilkan kesimpulan bahwa *book-tax differences* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba akuntansi satu periode kedepan, dan perusahaan dengan *book-tax differences* yang tinggi signifikan secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrualnya daripada perusahaan dengan *book-tax differences* yang kecil.

Saputro (2011) menunjukkan bahwa perbedaan temporer berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan. Perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

satu periode kedepan. Total *book-tax differences* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan.

Lestari (2011) menunjukkan bahwa *book-tax differences* yang diproksi dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Hutabarat (2012) menyimpulkan bahwa *book-tax differences* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

**Tabel 2.3**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Jackson (2009)	<i>Book Tax Differences and Earning Growth</i>	<i>Pretax income, income tax expense, permanent differences, temporer differences.</i>	perbedaan permanen memiliki pengaruh negatif terhadap beban pajak, sedangkan perbedaan temporer memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan pada laba sebelum pajak.
2	Hanlon (2005)	<i>The Persistence and Pricing of Earnings, Accrual and Cash Flows when Firm Have Large Book Tax Differences.</i>	<i>Earning persistence, accrual, cash flow, deffered tax</i>	perusahaan dengan <i>positive book tax differences</i> yang besar cenderung memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan <i>small book tax differences</i> yang kecil, dan perusahaan dengan <i>negative book tax differences</i> yang besar cenderung memiliki persistensi laba, akrual, dan arus kas yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan <i>book tax differences</i> yang kecil.

3	Wijayanti (2006)	Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas	Laba sebelum pajak masa depan, kumulatif <i>return</i> tidak normal masa depan, aliran kas operasi, laba akrua.	<i>Book-tax differences</i> mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba akuntansi satu periode kedepan, dan perusahaan dengan <i>book-tax differences</i> yang tinggi signifikan secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akruanya daripada perusahaan dengan <i>book-tax differences</i> yang kecil.
4	Lestari (2011)	Analisis Pengaruh <i>Book-Tax Differences</i> terhadap pertumbuhan laba	Perbedaan Permanen, perbedaan temporer	<i>Book-Tax Differences</i> yang diproksi dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba
5	Saputro (2011)	Pengaruh <i>Book-Tax Differences</i> terhadap pertumbuhan laba	Perbedaan temporer, perbedaan permanen dan total <i>book-tax differences</i>	Perbedaan temporer berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan. Perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan. Total <i>book-tax differences</i> berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan.
6	Hutabarat (2012)	Pengaruh <i>Book-Tax Differences</i> terhadap pertumbuhan laba	<i>Book-Tax Differences</i>	<i>Book-tax differences</i> berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Informasi laba dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan mereka, seperti keputusan investasi. Informasi laba juga dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba dimasa depan sehingga informasi laba sering digunakan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan laba perusahaan satu periode kedepan diprediksi dengan informasi yang terdapat dalam *book-tax differences*. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran penghasilan kena pajak sehingga *book-tax differences* dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual (Wijayanti, 2006).

Selain itu, akibat dari adanya perbedaan mekanisme dalam penghitungan laba, yaitu laba yang dihitung dengan standar akuntansi (laporan keuangan komersial) dan laba yang dihitung dengan peraturan perpajakan (laporan keuangan fiskal), menyebabkan *book-tax differences* juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2009).

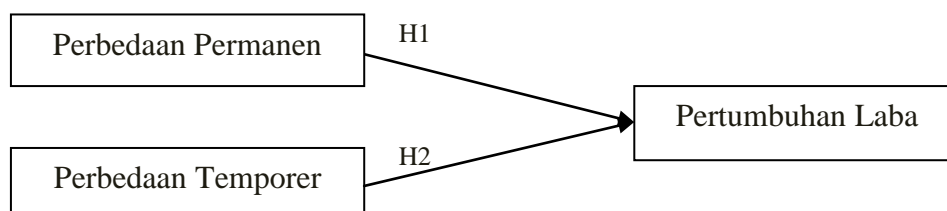
Perbedaan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal disebabkan oleh adanya perlakuan yang berbeda terhadap akuntansi komersial dan

peraturan perpajakan pada pendapatan dan beban perusahaan. Perlakuan tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer dapat menyebabkan koreksi positif maupun koreksi negatif. Koreksi positif akan menyebabkan laba fiskal bertambah, sedangkan koreksi negatif mengakibatkan laba fiskal berkurang.

Laba fiskal sebagai dasar pengenaan pajak berkaitan erat dengan beban pajak. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak terutang akan semakin besar. Dan sebaliknya, jika laba fiskal berkurang maka beban pajak terutang akan semakin kecil. Beban pajak akan menghasilkan laba bersih karena beban pajak dapat mengurangi penghasilan sebelum pajak. Semakin besar beban pajak terutang, maka semakin rendah laba bersih yang didapatkan, dan sebaliknya semakin kecil beban pajak terutang, maka semakin besar laba bersih yang didapatkan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

**Gambar 2.1**

**Skema Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Hipotesis

Perbedaan permanen adalah perbedaan perlakuan terhadap penghasilan dan biaya dimana penghasilan dan biaya diakui oleh akuntansi komersial, tetapi tidak diakui oleh akuntansi perpajakan. Perbedaan permanen terdiri dari penghasilan yang telah dipotong PPh final, penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, pengeluaran yang termasuk dalam *non deductible expense* dan tidak termasuk dalam *deductible expense*. Contoh perbedaan permanen yaitu bunga deposito. Dalam akuntansi komersial, bunga deposito diakui sebagai penghasilan yang dapat menambah laba perusahaan, namun dalam akuntansi perpajakan, bunga deposito tidak diakui dan harus dikeluarkan dari perhitungan laba fiskal karena bersifat final. Hal ini akan menyebabkan semakin kecilnya laba fiskal sehingga akan berpengaruh pada beban pajak yang semakin kecil. Jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin kecil beban pajak yang dibayarkan maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin besar.

Namun hal ini akan berkebalikan pada pengeluaran yang dalam akuntansi komersial akan mengurangi laba namun tidak mengurangi laba dalam akuntansi perpajakan. Contoh pengeluaran ini yaitu penghasilan atau imbalan dalam bentuk natura (beras, minyak, dll). Dalam akuntansi komersial, penghasilan atau imbalan dalam bentuk natura akan mengurangi laba, tetapi dalam akuntansi perpajakan penghasilan atau imbalan dalam bentuk natura tidak diakui dan harus dikeluarkan dari perhitungan laba fiskal karena termasuk dalam kelompok *non deductible expense*. Hal ini akan menyebabkan semakin besarnya laba fiskal sehingga akan berpengaruh pada beban pajak yang semakin besar. Jika penghasilan sebelum

pajak konstan, semakin besar beban pajak yang dibayarkan maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin kecil. Jadi, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya beban pajak berbanding terbalik dengan laba bersih yang dihasilkan, oleh karena itu perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan metode pembebanan yang digunakan oleh akuntansi komersial dan akuntansi fiskal dalam akhir tahun buku atau tahun pajak. Contoh perbedaan temporer yaitu penyusutan, dalam akuntansi komersial pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan umur ekonomis suatu aset, tetapi dalam akuntansi perpajakan, pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan golongan kelompok. Perbedaan temporer kena pajak tersebut akan menimbulkan beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan pendapatan pajak tangguhan menimbulkan aset pajak tangguhan.

Besarnya pajak tangguhan bersih berpengaruh pada pembayaran pajak di masa yang akan datang yang tercermin pada pajak kini di tahun mendatang. Pembalikan perbedaan temporer akan mempengaruhi pembayaran pajak di masa yang akan datang. Misalnya, pembalikan kewajiban pajak tangguhan akan meningkatkan pembayaran pajak masa yang akan datang, sementara pemulihan aset pajak tangguhan akan mengurangi pembayaran pajak masa yang akan datang.

Pembayaran pajak yang semakin meningkat atau semakin menurun akan berpengaruh pada laba bersih yang akan dihasilkan. Jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin besar beban pajak yang dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan, dan sebaliknya semakin kecil beban pajak yang dibayarkan maka semakin besar laba bersih yang dihasilkan.

Perbedaan temporer juga dapat memberikan informasi mengenai kinerja ekonomi masa depan melalui diskresi akrual yang digunakan oleh perusahaan untuk memanipulasi laba yang tercermin dari beban pajak tangguhan. Pencatatan transaksi menurut peraturan akuntansi akan memberikan keleluasaan kepada manajer dalam menentukan estimasi dan metode sehingga memungkinkan untuk melakukan manipulasi laba. Namun demikian menurut aturan pajak keleluasaan manajer ini dibatasi sehingga akan timbul adanya beban pajak tangguhan yang merefleksikan perbedaan temporer. Manipulasi laba yang dilakukan akan menghasilkan laba bersih yang dihasilkan menjadi lebih tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya beban pajak berbanding terbalik dengan laba bersih yang dihasilkan, oleh karena itu perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen, dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perbedaan permanen dan perbedaan temporer, sedangkan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba.

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan secara keseluruhan. Pertumbuhan laba dihitung dengan mengurangi laba bersih satu periode mendatang dengan laba bersih periode sekarang, lalu dibagi dengan laba bersih periode sekarang. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta NI = \frac{NI_i(t+1) - NI_i(t)}{NI_i(t)}$$

Keterangan:

$\Delta NI$  = Pertumbuhan laba

$NI_i(t+1)$  = Laba bersih perusahaan i pada periode t+1

$NI_i(t)$  = Laba bersih perusahaan i pada periode t

### **3.1.2 Variabel Independen**

Variabel independen adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi suatu variabel lain (variabel dependen). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) yang didasarkan dari perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer dapat menyebabkan koreksi positif maupun koreksi negatif. Koreksi positif akan menyebabkan laba fiskal bertambah, sedangkan koreksi negatif mengakibatkan laba fiskal berkurang. Laba fiskal berpengaruh positif terhadap beban pajak, sedangkan beban pajak berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak terutang akan semakin besar, dan jika beban pajak terutang semakin besar, maka semakin rendah laba bersih yang didapatkan perusahaan. Sebaliknya, jika laba fiskal berkurang maka beban pajak terutang akan semakin kecil. Semakin kecil beban pajak terutang, maka semakin besar laba bersih yang didapatkan perusahaan.

#### **3.1.2.1 Perbedaan Permanen**

Perbedaan permanen adalah perbedaan perlakuan terhadap penghasilan dan biaya dimana penghasilan dan biaya diakui oleh akuntansi komersial, tetapi tidak diakui oleh akuntansi perpajakan. Konsekuensinya penghasilan dan biaya tersebut harus dikeluarkan dari laporan laba rugi ketika menghitung pendapatan kena pajak. Perbedaan permanen terdiri dari penghasilan yang telah dipotong PPh final, penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, pengeluaran yang termasuk

dalam *non deductible expense* dan tidak termasuk dalam *deductible expense*.

Perbedaan permanen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PBTD} = \frac{\text{TP}}{\text{TA}}$$

PBTD = Perbedaan Permanen *book-tax differences*

TP = Total perbedaan permanen

TA = Total Aset

### 3.1.2.2 Perbedaan Temporer

Menurut Zain (2008), perbedaan temporer disebabkan karena perbedaan waktu pengakuan penghasilan, biaya dan beban yang bersifat sementara yang mengakibatkan adanya penundaan atauantisipasi atau beban. Saat waktu telah selesai atau telah terlampaui maka perbedaan temporer akan menjadi nihil (*counter balance*). Contoh perbedaan temporer yaitu penyusutan, dalam akuntansi komersial pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan umur ekonomis suatu aset, tetapi dalam akuntansi perpajakan, pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan golongan kelompok. Contoh lainnya adalah penilaian persediaan, dan penghapusan piutang.

Perbedaan temporer relevan dalam memprediksi kinerja perusahaan dimasa depan, karena perbedaan temporer mengakibatkan besarnya laba akuntansi lebih tinggi dibandingkan laba pajak, maupun sebaliknya. Hal ini memungkinkan manajer untuk melakukan manajemen laba. Perbedaan temporer *book-tax differences* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TBTD = \frac{TT}{TA}$$

TBTD = Perbedaan temporer *book-tax differences*

TT = Total perbedaan temporer

TA = Total Aset

### 3.2 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Perusahaan manufaktur dipilih karena dalam menghitung laba perusahaan, perusahaan manufaktur memiliki komponen dan perhitungan yang lebih rumit, sehingga perusahaan manufaktur dianggap dapat menggeneralisasikan karakteristik perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan selama tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2009-2011 yang merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan gambaran terkini tentang kinerja keuangan perusahaan.

Adapun Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang telah dipertimbangkan sebelumnya. Kriteria-kriteria yang dimaksud antara lain, sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2009-2011.

2. Selama tahun 2009-2011 perusahaan tidak mengalami kerugian, baik rugi komersial maupun rugi fiskal.
3. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan. Dikarenakan penelitian ini dilakukan di Indonesia maka laporan keuangan yang digunakan adalah yang dinyatakan dalam Rupiah.
4. Perusahaan tidak melakukan kompensasi pajak akibat rugi selama tahun-tahun sebelumnya. Alasannya adalah karena kompensasi dapat menutupi laba perusahaan pada tahun bersangkutan sehingga dapat mengaburkan arti *book-tax differences*.
5. Sampel harus memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian ini.

### **3.3 JENIS DAN SUMBER DATA**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Data diperoleh dari situs resmi BEI yaitu [www.idx.com](http://www.idx.com) dan sumber lainnya seperti pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

### **3.4 METODE PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. Dimana teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang terkait dan relevan dengan penelitian ini baik melalui kepustakaan maupun melalui pencarian internet.

### 3.5 METODE ANALISIS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi. Dengan alat analisis sebagai berikut:

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat analisis yang digunakan untuk menjelaskan, meringkas, mereduksi, menyederhanakan, mengorganisasi, serta menyajikan data ke dalam bentuk yang teratur, sehingga mudah untuk dibaca, dipahami, dan disimpulkan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2011).

#### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) diperlukan suatu pengujian. Pengujian yang dibutuhkan yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dibutuhkan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi berganda yang dilakukan telah terdistribusi secara normal (normalitas) dan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, multikolonieritas, dan autokorelasi.

##### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui atau mengukur apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal sehingga dapat digunakan dalam statistik parametrik.. Penelitian ini menggunakan uji statistik uji *one sample kolmogrov-smirnov test*, untuk menguji normalitas residual. Taraf signifikansi

sebesar 0,05 (5%), dan data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,005. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H<sub>0</sub> = Data residual berdistribusi normal

H<sub>1</sub> = Data residual tidak berdistribusi normal

### 3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi mempunyai varians yang sama atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah jika varians satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya adalah tetap (homoskedastisitas) dan tidak berbeda (heteroskedastisitas).

Penelitian ini menggunakan uji park untuk mendeteksi ada atau tidaknya varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam pengambilan keputusan, jika nilai profitabilitas signifikansi diatas 0,05 maka terjadi homoskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai profitabilitas signifikansinya dibawah 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat dengan variabel independen. Model regresi yang baik adalah ketika variabel-variabel independennya ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan Nol (Ghozali, 2011).

Untuk mendeteksi terjadinya multikolonearitas, dapat dilihat dari nilai *tolerance (tolerance value)* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua

ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Untuk menunjukkan adanya multikolinearitas, nilai *cut off* yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan VIF diatas 10. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

#### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2011), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Jika terjadi korelasi, maka disebut problem autokorelasi. Sehingga model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan Run Test. Run Test dapat digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dapat dikatakan residual adalah acak atau random. Dalam pengambilan keputusan, jika nilai profitabilitas signifikansi diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak. Run Test dilakukan dengan membuat hipotesis:

Ho : residual (res\_1) random (acak)

HA : Residual (res\_1) tidak random

### 3.5.3 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh dan kekuatan hubungan variabel independen dengan variabel dependen dapat digunakan alat analisa statistik yaitu dengan menggunakan analisis regresi berganda. Persamaan analisis regresi dalam penelitian ini secara umum yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n \quad 3.1$$

Untuk menguji hipotesis analisis regresi berganda, dilakukan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\Delta NI = \beta_0 + \beta_1 PBTD + \beta_2 TBTD + e \quad 3.2$$

#### Keterangan

$\Delta NI$	= Pertumbuhan Laba
PBTD	= Perbedaan permanen <i>book-tax differences</i>
TBTD	= Perbedaan temporer <i>book-tax differences</i>
e	= Error

#### 3.5.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model regresi mampu menjelaskan variasi variabel dependen dibutuhkan suatu Koefisien Determinasi ( $R^2$ ). Nilai  $R^2$  yaitu antara Nol sampai dengan Satu. Nilai  $R^2$  yang mendekati Satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

### **3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Ketentuan diterima atau ditolaknya hipotesis yaitu sebagai berikut:

- Jika signifikansi  $> 0,05$  (5%), maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan)
- Jika signifikansi  $< 0,05$  (5%), maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan)

### **3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Kriteria diterima atau ditolaknya hipotesis adalah sebagai berikut:

- Jika signifikansi  $> 0,05$  (5%), maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Secara parsial, variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika signifikansi  $< 0,05$  (5%), maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan). Secara parsial, variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.